

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Desa Wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki potensi keunikan sumber daya alam, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat yang dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Konsep ini menekankan pada keaslian lingkungan pedesaan serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas. Menurut Ramadhani *et al.*, (2025), desa wisata di Indonesia saat ini dipandang sebagai strategi transformasi ekonomi berbasis *asset-based community development* yang mampu memperkuat swasembada desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat desa, sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal.

Teori 4A pariwisata menjelaskan bahwa suatu destinasi wisata harus memenuhi empat elemen utama agar dapat berkembang dan berfungsi secara optimal Triyono, (2023), yaitu:

1. *Attraction* (Daya Tarik Wisata)

Binalatung & Wisata, n.d. (2021) menyatakan bahwa atraksi adalah unsur yang menarik wisatawan untuk datang, berupa keunikan alam, budaya, dan buatan yang menjadi alasan utama wisatawan memilih suatu destinasi. Daya tarik ini merupakan “produk inti” dari pariwisata yang memberikan pengalaman kepada wisatawan

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas menurut Binalatung & Wisata, n.d. (2021) adalah kemudahan wisatawan menjangkau suatu lokasi wisata, mencakup ketersediaan transportasi, infrastruktur jalan, rambu arah, serta kondisi fisik lokasi yang memungkinkan wisatawan tiba dan bergerak di dalamnya. Tanpa aksesibilitas yang baik, atraksi wisata sulit diakses dan potensinya tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Amenities* (Amenitas/Fasilitas Penunjang)

Amenities atau amenitas meliputi semua fasilitas penunjang yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi, seperti akomodasi, rumah makan, sanitasi, pusat informasi, layanan komunikasi, dan lain-lain yang memberikan kenyamanan selama kunjungan.

4. *Ancillary* (Kelembagaan/Pelayanan Pendukung)

Komponen ini mencakup kelembagaan atau dukungan organisasi sosial dan manajerial seperti lembaga pengelola wisata, kelompok sadar wisata, dan peran masyarakat dalam pelayanan wisata, sehingga pengelolaan desa wisata dapat berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan. *Ancillary* sering diartikan sebagai unsur tambahan yang menjamin proses layanan, pemasaran, dan koordinasi antar pemangku kepentingan.

Pengembangan desa wisata tahap rintisan ditandai dengan potensi yang telah ada namun belum dikelola secara optimal, keterbatasan sarana prasarana, serta ketergantungan pada sektor ekonomi utama seperti pertanian. Rahab *et al.*, (2024) menegaskan bahwa agrowisata di Banyumas mampu memberdayakan ekonomi masyarakat desa melalui diversifikasi usaha tani dan integrasi dengan sektor pariwisata. Desa wisata rintisan sering menghadapi tantangan berupa minimnya aksesibilitas, keterbatasan promosi, dan rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, sektor pertanian pangan menjadi fondasi penting dalam mendukung keberlanjutan desa wisata tahap awal, karena mampu menyediakan kebutuhan dasar sekaligus menjadi daya tarik wisata berbasis agraris.

Adapun kajian ilmiah tentang strategi pengembangan desa wisata berbasis pertanian, Andriyani., (2025) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata perlu dilakukan melalui beberapa strategi konkret yang mencakup unsur-unsur utama pengembangan destinasi wisata secara komprehensif, yakni:

1. Meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, melalui pelatihan dan pembinaan masyarakat desa dalam manajemen pariwisata, layanan wisata, dan kewirausahaan agar mereka mampu mengelola potensi desa secara mandiri dan profesional.
2. Peningkatan sarana/prasarana, termasuk fasilitas dasar pendukung wisata seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, tempat istirahat, dan fasilitas promosi yang menunjang kenyamanan wisatawan.

3. Pembentukan kelembagaan pengelola wisata, misalnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau lembaga desa wisata sebagai penanggung jawab perencanaan, pemasaran, dan pengembangan destinasi, serta kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku swasta guna memberikan dukungan finansial dan promosi.
4. Optimalisasi potensi lokal, mencakup aktivasi sumber daya alam serta kegiatan produktif desa seperti aktivitas pertanian yang dibungkus sebagai atraksi wisata (mis. eduwisata pertanian), sehingga potensi agrikultur mampu menjadi daya tarik dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat.

Konsep desa wisata juga erat kaitannya dengan *community-based tourism* (CBT), yaitu model pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Studi terbaru menekankan bahwa CBT mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, pemerataan manfaat, dan keberlanjutan desa wisata. Ramadhani *et al.*, (2025) menyoroti bahwa desa wisata yang berbasis komunitas lebih adaptif terhadap perubahan sosial ekonomi dan lebih berdaya dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, desa wisata berbasis komunitas dapat menjadi model pembangunan inklusif yang memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep CBT di Desa Tenjowaringin dapat diterapkan melalui integrasi sektor pertanian dan pariwisata. Potensi pertanian yang kuat dikemas menjadi agrowisata edukatif, di mana wisatawan menikmati keindahan alam sekaligus belajar mengenai praktik pertanian, konservasi lahan, dan budaya kerja petani. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lahan, penyediaan jasa wisata, serta pengelolaan *homestay* menjadi faktor utama dalam menciptakan pengalaman wisata autentik dan berkelanjutan. Pengembangan desa wisata bukan hanya menghadirkan destinasi baru, melainkan membangun sistem sosial-ekonomi yang berkeadilan, ramah lingkungan, dan berbasis identitas lokal. Desa Tenjowaringin berpotensi menjadi contoh nyata penerapan CBT di Indonesia apabila masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Desa wisata berfungsi tidak hanya sebagai ruang rekreasi, melainkan juga sebagai wahana pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas.

2.1.2 Konsep Usahatani Padi

Usahatani merupakan kegiatan pengelolaan faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi untuk menghasilkan produk pertanian secara optimal. Dalam konteks ekonomi pedesaan, usahatani padi memiliki peran strategis karena beras merupakan pangan pokok utama masyarakat Indonesia. Menurut Nugraha & Kurnia, (2024), keberlanjutan usahatani padi dipengaruhi oleh luas lahan, efisiensi produksi, serta kemampuan petani dalam mengelola input dan teknologi. Keterbatasan lahan dan rendahnya efisiensi menjadi tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan usahatani padi di pedesaan.

Daya saing usahatani padi menjadi isu penting dalam pembangunan pertanian nasional. Laporan PSEKP Kementerian Pertanian, (2024) menekankan bahwa biaya produksi padi di Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan negara produsen utama seperti Vietnam dan Thailand. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi lahan, kualitas input, serta tingkat adopsi teknologi. Jika tidak diatasi, tingginya biaya produksi dapat berdampak pada harga beras domestik yang semakin mahal, sehingga menurunkan daya saing petani di pasar global maupun domestik.

Produktivitas padi nasional juga mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Dahiri & Tineke, (2021) mencatat bahwa produksi padi menurun dari 59,20 juta ton pada 2018 menjadi 54,65 juta ton pada 2020, terutama akibat penurunan luas panen dan produktivitas. Penurunan ini berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan petani, karena nilai tukar petani tanaman pangan (NTPP) juga ikut menurun. Kondisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan usahatani padi tidak hanya bergantung pada faktor teknis, tetapi juga pada kebijakan makro yang mendukung stabilitas harga dan kesejahteraan petani.

Konsep keberlanjutan menempatkan integrasi teknologi modern sebagai solusi penting. Alazzai *et al.*, (2024) menyoroti peran precision farming berbasis kecerdasan buatan (AI) dan *Internet of Things* (IoT) dalam meningkatkan efisiensi penggunaan air, pupuk, dan pestisida. Teknologi ini memungkinkan pemantauan kondisi tanaman secara real-time, sehingga petani dapat mengambil keputusan berbasis data untuk meningkatkan hasil panen. Penerapan teknologi presisi di Indonesia masih terbatas, potensinya besar untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi. Faktor sosial ekonomi memengaruhi keberlanjutan

usahatani padi. Alam et al. (2023) menunjukkan bahwa diversifikasi pertanian dan peningkatan literasi petani dapat memperbaiki ketahanan pangan rumah tangga. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap inovasi, sedangkan petani dengan lahan sempit menghadapi keterbatasan skala ekonomi. Kebijakan redistribusi lahan, pelatihan pertanian, dan regenerasi petani muda menjadi kunci dalam memperkuat keberlanjutan sektor padi.

Konteks Desa Tenjowaringin menunjukkan bahwa usahatani padi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan lokal, tetapi juga sebagai basis pengembangan desa wisata berbasis pertanian. Integrasi antara sistem pangan lokal dan pariwisata berbasis komunitas berpotensi memperkuat identitas desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan lahan sawah sebagai atraksi wisata edukatif dan beras lokal sebagai komoditas kuliner unggulan menjadikan Desa Tenjowaringin sebagai contoh konkret kontribusi usahatani padi terhadap pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.

2.1.3 Sistem Pangan Lokal

Pangan lokal Pangan lokal merupakan pangan yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam suatu wilayah serta menjadi bagian dari budaya dan sistem ekonomi masyarakat. Beras sebagai hasil utama usahatani padi merupakan komoditas pangan lokal yang strategis karena menjadi sumber pangan pokok masyarakat. Konsep pangan lokal tidak hanya mengacu pada jenis pangan, tetapi juga pada sistem pangan yang dibatasi oleh wilayah geografis (*geographical boundaries*). Konsep *Foodshed* yang dikembangkan FAO menjelaskan bahwa sistem pangan lokal mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam wilayah tertentu sehingga mampu memperkuat ketahanan pangan, mengurangi ketergantungan terhadap pasokan luar daerah, serta meningkatkan manfaat ekonomi masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan *Zero Kilometer Food (Zero Food Miles)*, yaitu pangan diproduksi dan dikonsumsi sedekat mungkin dengan lokasi produksinya.

Pangan lokal berperan dalam mendukung ketahanan pangan melalui ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau. Dalam masyarakat pedesaan, usahatani padi menjadi penopang utama pemenuhan kebutuhan pangan. FAO (2023) menyatakan bahwa penguatan sistem pangan lokal merupakan strategi

utama dalam meningkatkan ketahanan pangan, sedangkan Badan Pangan Nasional (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan pangan lokal mampu memperkuat ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas pangan di tingkat daerah.

Keberlanjutan usahatani padi dipengaruhi oleh luas lahan dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani. Hasil panen diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, sedangkan surplus produksi dipasarkan sebagai sumber pendapatan petani. OECD dan FAO (2024) menyebutkan bahwa surplus produksi pertanian meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperkuat ketahanan sistem pangan. Temuan tersebut didukung oleh Nugraha dan Kurnia (2024) yang menyatakan bahwa usahatani padi yang produktif mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sekaligus menghasilkan surplus bernilai ekonomi. Surplus tersebut juga menjadi pasokan beras bagi UMKM kuliner, homestay, dan wisatawan sehingga menghubungkan sektor pertanian dengan pariwisata.

Keberlanjutan pangan lokal juga dipengaruhi oleh kemampuan menghadapi perubahan iklim. Alsinha (2021) menyatakan bahwa varietas padi lokal memiliki toleransi terhadap kekeringan sehingga pemilihan varietas yang sesuai dengan kondisi agroekologi, didukung pendidikan petani, pengelolaan lahan, dan regenerasi petani, menjadi faktor penting dalam menjaga produktivitas usahatani.

Kondisi tersebut tercermin di Desa Tenjowaringin, di mana sebagian besar hasil panen padi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sedangkan surplusnya dipasarkan kepada masyarakat sekitar serta menjadi pasokan bagi UMKM kuliner, homestay, dan wisatawan. Praktik ini mencerminkan konsep *Foodshed* dan *Zero Kilometer Food* karena produksi, distribusi, dan konsumsi pangan berlangsung dalam wilayah yang sama. Integrasi usahatani padi dengan pariwisata berbasis komunitas menjadikan beras lokal tidak hanya berfungsi sebagai pangan pokok, tetapi juga sebagai komoditas yang memperkuat identitas agraris, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendukung pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin secara berkelanjutan.

2.1.4 Usahatani Padi dan Kebutuhan Wisatawan

Perkembangan desa wisata di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama pada desa berbasis pertanian. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata

menyebabkan bertambahnya permintaan pangan, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku produk kuliner lokal. Menurut Sakti, (2024), pengembangan desa wisata berbasis pertanian dan kuliner lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan hasil pertanian sebagai produk bernilai tambah. Hal ini menegaskan bahwa usahatani padi sebagai penyedia beras lokal memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan desa wisata.

Usahatani padi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan pokok bagi masyarakat desa, tetapi juga menjadi sumber utama bahan baku kuliner yang ditawarkan kepada wisatawan. Yasin *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa diversifikasi produk pangan lokal dalam desa wisata mampu meningkatkan nilai jual hasil pertanian sekaligus memperkuat daya tarik wisata. Produk olahan berbasis beras, seperti nasi liwet, lontong, atau makanan tradisional lainnya, menjadi bagian dari atraksi kuliner yang memperkuat identitas desa wisata. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pangan lokal berbasis padi memiliki nilai tambah karena mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Diversifikasi pertanian serta peningkatan literasi petani dapat memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mendukung perkembangan sektor pariwisata. Keberadaan beras lokal tidak hanya penting bagi konsumsi masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik.

Kebutuhan wisatawan terhadap pangan lokal menuntut adanya kontinuitas pasokan sepanjang musim kunjungan. Desa wisata yang mampu menyediakan beras lokal secara berkelanjutan akan lebih dipercaya oleh wisatawan maupun pelaku usaha kuliner. Selain kontinuitas, kualitas beras lokal juga menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Keberlanjutan usahatani padi sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola input dan teknologi, sehingga strategi pengelolaan yang tepat menjadi kunci dalam menjaga pasokan beras lokal yang konsisten dan berkualitas. Beras dengan kualitas baik akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi kuliner. Dalam lima tahun terakhir, tren wisata kuliner berbasis pangan lokal semakin berkembang. Penelitian Fitriana & Irzan, (2022) menunjukkan bahwa desa wisata Bonjeruk di Lombok Tengah berhasil menarik wisatawan

melalui pengembangan kuliner berbasis beras dan produk lokal. Hal ini membuktikan bahwa usahatani padi memiliki peran langsung dalam mendukung atraksi wisata kuliner.

Sawah sebagai lanskap agraris juga memiliki nilai estetika yang dapat dikemas menjadi atraksi wisata edukatif. Alsinha, (2021) menegaskan bahwa varietas padi lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan dapat menjadi bagian dari edukasi wisata tentang ketahanan pangan. Wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan sawah, tetapi juga belajar mengenai varietas padi lokal dan praktik pertanian berkelanjutan. Integrasi antara usahatani padi dan desa wisata juga memperkuat identitas lokal. Menurut Ramadhani *et al.*, (2025), desa wisata berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pangan lokal dan pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam menyediakan beras lokal dan mengelola atraksi wisata kuliner menjadi faktor utama keberhasilan desa wisata.

Desa Tenjowaringin menunjukkan bahwa beras lokal tidak hanya berfungsi sebagai pangan pokok masyarakat, tetapi juga sebagai komoditas unggulan dalam mendukung pengembangan desa wisata. Lahan sawah yang dikelola oleh petani berpotensi dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif, sementara beras lokal dapat dimanfaatkan oleh UMKM kuliner sebagai pendukung wisata berbasis pertanian. Dengan demikian, usahatani padi memiliki peran ganda, yaitu menjaga ketahanan pangan desa sekaligus memperkuat daya tarik desa wisata berbasis pertanian. Menurut literatur *agrifood and rural tourism* yang dibahas dalam studi terbaru, *agritourism* (pariwisata pertanian) merupakan bentuk khusus dari *rural tourism* yang mengintegrasikan kegiatan pertanian dengan pengalaman wisata, serta memiliki elemen-elemen strategis yang mirip dengan konteks desa wisata berbasis pertanian. Dalam kerangka ini, terdapat beberapa elemen penting yang mendukung keberhasilan integrasi usahatani padi dalam pengembangan desa wisata, antara lain:

1. Diversifikasi pendapatan petani, dengan membuka peluang pemasaran hasil pertanian secara langsung kepada wisatawan dan pemanfaatan produk agro sebagai bagian dari fasilitas kuliner dan aktivitas wisata.

2. Partisipasi wisatawan dalam aktivitas pertanian, yang memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan sawah dan pengolahan produk pangan lokal.
3. Pelestarian praktik agrikultur tradisional dan budaya pangan lokal, yang tidak hanya menjadi daya tarik wisata tetapi juga memperkuat identitas budaya desa.
4. Kontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi lokal dan konservasi lingkungan, di mana integrasi pertanian-wisata mendukung produksi pertanian berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi masyarakat desa. Studi ini menegaskan bahwa agritourism memberikan nilai tambah ekonomi dan sosial bagi komunitas desa, memperluas peluang lapangan kerja bagi keluarga petani, serta menjaga tradisi lokal melalui keterlibatan langsung wisatawan dalam proses produksi dan konsumsi pangan lokal.

Peningkatan permintaan pangan dari wisatawan juga mendorong petani untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan usahatani padi. Menurut Alazzai *et al.*, (2024) penerapan *precision farming* berbasis AI dan IoT dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air, pupuk, dan pestisida. Teknologi ini dapat membantu petani desa wisata dalam menjaga kualitas dan kontinuitas pasokan beras lokal. Selain itu, keberadaan wisatawan juga memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan nilai tambah produk beras melalui pengolahan. Yasin *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa diversifikasi produk pangan lokal, seperti olahan beras menjadi makanan tradisional, mampu meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat daya tarik wisata. Dalam perspektif ekonomi lokal, usahatani padi yang terintegrasi dengan desa wisata mampu menciptakan lapangan kerja baru.

Keberlanjutan desa wisata juga bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan. Armanda & Prabowo, (2022) menegaskan bahwa praktik pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal dapat mendukung pariwisata ramah lingkungan. Dengan demikian, usahatani padi yang ramah lingkungan akan memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi berkelanjutan. Literatur terbaru menegaskan bahwa usahatani padi memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan wisatawan secara berkelanjutan. Beras lokal tidak hanya menjadi pangan pokok masyarakat, tetapi juga menjadi komoditas unggulan yang mendukung atraksi kuliner, edukasi wisata, dan identitas desa. Integrasi antara usahatani padi dan desa wisata berbasis komunitas dapat memperkuat ketahanan

pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

2.1.5 Sawah sebagai Daya Tarik Wisata

Sawah memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lahan produksi pangan sekaligus sebagai lanskap agraris yang menyimpan nilai estetika dan edukatif. Dalam konteks pariwisata, sawah dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata yang menawarkan pengalaman autentik kepada wisatawan.

Nilai estetika sawah tercermin dari keindahan lanskap persawahan yang sering dijadikan objek fotografi dan rekreasi. Intan, (2025) melalui penelitian di Sawah Lukis, Sulawesi Tenggara, menemukan bahwa faktor keindahan lanskap, kenyamanan, dan interaksi dengan petani menjadi penentu utama kepuasan wisatawan. Dengan demikian, sawah memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata berbasis alam yang mampu meningkatkan daya tarik destinasi pedesaan.

Sawah tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai edukatif yang tinggi. dalam kajian di Tabalong, Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa agrowisata berbasis usahatani padi sawah dapat menjadi sarana edukasi pertanian bagi wisatawan sekaligus memperkuat identitas lokal. Wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan menanam, memanen, dan mengolah padi. Sawah sebagai atraksi wisata dapat berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Handayani, (2023) menegaskan bahwa pengembangan agrowisata sawah di Deli Serdang mampu menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat ekonomi desa. Hal ini menunjukkan bahwa sawah memiliki potensi ekonomi yang besar jika dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas. Segmentasi wisatawan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan sawah sebagai atraksi wisata. Melalui *systematic literature review* menemukan bahwa wisatawan agrowisata sawah terbagi dalam segmen edukasi, rekreasi, dan fotografi. Segmentasi ini membantu desa wisata dalam merancang paket wisata yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Strategi pengembangan sawah sebagai atraksi wisata memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Mannayong *et al.*, (2024) dalam studi di Poyotomo menekankan pentingnya strategi berbasis partisipasi masyarakat, promosi digital,

dan pengelolaan berkelanjutan. Dengan strategi tersebut, sawah dapat menjadi destinasi yang berdaya saing sekaligus berkelanjutan. Sawah juga memiliki nilai budaya yang kuat. Tegallalang di Bali, misalnya, telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia karena sistem subak yang mengatur pengelolaan air secara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa sawah tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang dapat memperkuat citra destinasi wisata.

Perspektif keberlanjutan menekankan bahwa pengelolaan sawah sebagai atraksi wisata harus mengutamakan prinsip pelestarian lingkungan. Ilvira *et al.*, (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan sosial agrowisata sawah sangat bergantung pada kekuatan dukungan kelembagaan dan partisipasi aktif masyarakat lokal. keberhasilan pengembangan destinasi ini diperkirakan sulit bertahan dalam jangka panjang apabila kedua faktor pendukung tersebut tidak terpenuhi dengan baik. Di sisi lain, pentingnya integrasi agribisnis dengan pariwisata berbasis komunitas dapat meningkatkan daya saing desa wisata tersebut. Melalui pendekatan ini, pemanfaatan sawah tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga berfungsi memperkuat ketahanan sosial dan menjaga keseimbangan ekosistem pedesaan.

Desa Tenjowaringin, lahan sawah berpotensi dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif dan estetis yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis pertanian. Lanskap sawah yang menarik, aktivitas pertanian yang autentik, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Melalui integrasi agribisnis dan pariwisata berbasis komunitas, Desa Tenjowaringin berpeluang berkembang sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2.1.6 Usahatani Padi dan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata pada dasarnya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan lokal, partisipasi masyarakat, serta daya tarik wisata berbasis sumber daya lokal. Usahatani padi sebagai penyedia beras lokal memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Nugraha dan Kurnia (2024) menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi petani, seperti luas lahan, usia, dan tingkat pendidikan, berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usahatani padi dan kontribusinya terhadap pembangunan desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan desa

wisata tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi petani sebagai aktor utama dalam sistem pangan lokal.

Ketersediaan pangan lokal menjadi fondasi penting dalam pengembangan desa wisata. Desa wisata yang mampu menyediakan beras lokal secara berkelanjutan akan lebih dipercaya oleh wisatawan dan pelaku usaha kuliner. Dengan demikian, keberlanjutan desa wisata sangat bergantung pada kapasitas petani dalam menjaga ketersediaan pangan lokal. Kualitas beras lokal juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan desa wisata. Alsinha, (2021) menunjukkan bahwa varietas padi lokal dari Nusa Tenggara Timur memiliki karakter fisiologis yang berkontribusi terhadap toleransi kekeringan. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan varietas lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan dapat meningkatkan kualitas beras sekaligus memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi kuliner berbasis pangan lokal.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menjadi faktor kunci keberhasilan pembangunan daerah. Partisipasi aktif tersebut diwujudkan melalui penyediaan beras lokal, pengelolaan atraksi wisata, serta pengembangan UMKM kuliner lokal berbasis beras. Keterlibatan menyeluruh ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal di mata wisatawan. Salah satu bentuk perwujudan identitas tersebut adalah pemanfaatan potensi lahan pertanian yang dikelola secara kolektif oleh warga sebagai daya tarik utama.

Sawah sebagai lanskap agraris memiliki nilai estetika dan edukatif yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Handayani, (2023) melalui penelitian di Sawah Lukis, Sulawesi Tenggara, menemukan bahwa faktor keindahan lanskap, kenyamanan, dan interaksi dengan petani menjadi penentu utama kepuasan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa sawah tidak hanya berfungsi sebagai lahan produksi, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang memperkuat identitas desa. Integrasi antara agribisnis dan pariwisata berbasis komunitas menjadi strategi penting dalam pengembangan desa wisata. Hanafi, M. (2024) menegaskan bahwa integrasi ini dapat meningkatkan daya saing desa wisata sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial masyarakat. Dengan demikian, usahatani padi

tidak hanya berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi juga terhadap keberlanjutan desa wisata.

Perspektif ekonomi lokal menegaskan bahwa usahatani padi yang terintegrasi dengan desa wisata mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.. Rahab *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa agrowisata berbasis pertanian di Banyumas berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui keterlibatan aktif dalam sektor pariwisata. Hal ini membuktikan bahwa integrasi antara usahatani padi dan desa wisata dapat memperkuat ekonomi lokal. Keberlanjutan desa wisata juga bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan. Armanda & Prabowo, (2022) menegaskan bahwa praktik pertanian berkelanjutan berbasis kearifan lokal dapat mendukung pariwisata ramah lingkungan. Dengan demikian, usahatani padi yang ramah lingkungan akan memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi berkelanjutan.

Pada konteks Desa Tenjowaringin, usahatani padi memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyedia pangan lokal, pemenuh kebutuhan wisatawan, serta pencipta daya tarik wisata sawah yang berkelanjutan. Integrasi antara sistem pangan lokal dan pariwisata berbasis komunitas berpotensi memperkuat identitas desa sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan dukungan pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta, Desa Tenjowaringin memiliki peluang untuk berkembang sebagai destinasi wisata berbasis pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat berbagai referensi dari berbagai sumber dari penelitian sebelumnya yang di nilai hampir mirip dengan penelitiannya namun berbeda yang di telitinya ,seperti yang terlampir pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul & Tahun	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1.	Sakti, A.	Atraksi Eduwisata Berbasis Pertanian Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan(2024)	Eduwisata berbasis pertanian menjadi daya tarik berkelanjutan dengan memberikan	Meneliti peran pertanian atau padi dalam pengembangan desa wisata	Fokus pada atraksi eduwisata berbasis pertanian dan keberlanjutan, bukan hanya

NO	Nama Peneliti	Judul & Tahun	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
			pengalaman belajar kepada wisatawan		pangan lokal atau kuliner
2.	Kurniawan, Wulan, Muslihudin	Pengembangan Potensi Desa Wisata di Banyumas Menuju Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan (2023)	Faktor agraris dan sosial budaya memengaruhi keberhasilan desa wisata.	Mengkaji hubungan sektor agraris dengan pengembangan desa wisata	Fokus pada usahatani padi secara spesifik
3.	Fitriana, & Irzan, I.	Pengembangan Desa Wisata Bonjeruk Di Kabupaten Lombok Tengah Pasca Wabah Covid 19 (2022)	Memanfaatkan seluruh potensi secara maksimal untuk akselerasi pengembangan desa wisata	Relevan sama dikarenakan mengkaji potensi pengembangan desa wisata	Membahas potensi bukan hanya peran usahatani padi saja
4.	Yasin, Y. K.; et al.	Pengembangan Pengelolaan Pangan Lokal sebagai Desa Wisata di Desa Loka Kabupaten Jeneponto (2023)	Agrowisata memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan Masyarakat desa	Meneliti pengembangan desa wisata berbasis pertanian	Fokus pada komoditas padi dan peranya sebagai pangan lokal
5.	Nurlina, Eka, R., Nina, B.	Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Tabalong (2023)	Hasilnya menunjukkan daya tarik memperoleh skor 930 (86%), aksesibilitas 600 (100%), akomodasi 120 (67%), dan sarana prasarana 300 (100%). Analisis IFE dan EFE menghasilkan skor masing-masing 3,143 dan 3,126, menempatkan agrowisata ini pada kuadran I yang berarti strategi agresif layak diterapkan.	Meneliti usahatani padi dan desa wisata	Menggunakan analisis kuantitatif regresi linear berganda
6.	Akliyah, L. S.	Analisis Peran Lahan Sawah dalam Mendukung Aktivitas Masyarakat dan Pariwisata (2022)	Lahan sawah berperan dalam mendukung aktivitas ekonomi dan pariwisata desa. wisata sawah mampu	Mengaitkan sawah dengan kegiatan pariwisata	Menganalisis usahatani padi secara ekonomi dan tanpa regresi berganda.

NO	Nama Peneliti	Judul & Tahun	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
			menghasilkan pendapatan sekitar Rp200 juta per bulan, sekaligus mendorong tumbuhnya UMKM, usaha kuliner, dan lapangan kerja baru bagi masyarakat desa.		
7.	Arini, Arimbawa, Abdullah	Peran Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe (2018)	Kelembagaan tani berpengaruh terhadap efisiensi dan keberlanjutan usaha	Menekankan peran sosial dalam keberhasilan usaha tani	Membahas kontribusi terhadap sektor wisata
8.	Prambudi, Sunarto; Setyono, p.	Strategi Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Kaligono Kabupaten Purworejo (2018)	Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,959 yang berarti sangat reliabel karena lebih besar dari 0,6. Agrowisata berbasis pertanian mampu meningkatkan pendapatan dan partisipasi Masyarakat desa	Mengkaji pertanian sebagai penggerak desa wisata	Fokus pada usahatani padi dan tidak menggunakan regresi

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengembangan desa wisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Di wilayah pedesaan, sektor pertanian khususnya usahatani padi memiliki fungsi multifungsional yang strategis. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai pemenuh kebutuhan subsisten, tetapi juga bertransformasi sebagai penggerak ekonomi dan daya tarik pariwisata. Oleh karena itu, Pengembangan Desa Wisata Rintisan Tenjowaringin Kabupaten Tasikmalaya (Y) diukur melalui tiga dimensi utama peran usahatani padi, yaitu penyedia pangan lokal (X_1), pemenuhan pangan wisatawan (X_2), dan daya tarik wisata sawah (X_3).

Pendekatan regresi linear berganda digunakan untuk mengisi celah penelitian terdahulu yang mayoritas masih mengkaji sektor pertanian dan pariwisata secara terpisah.

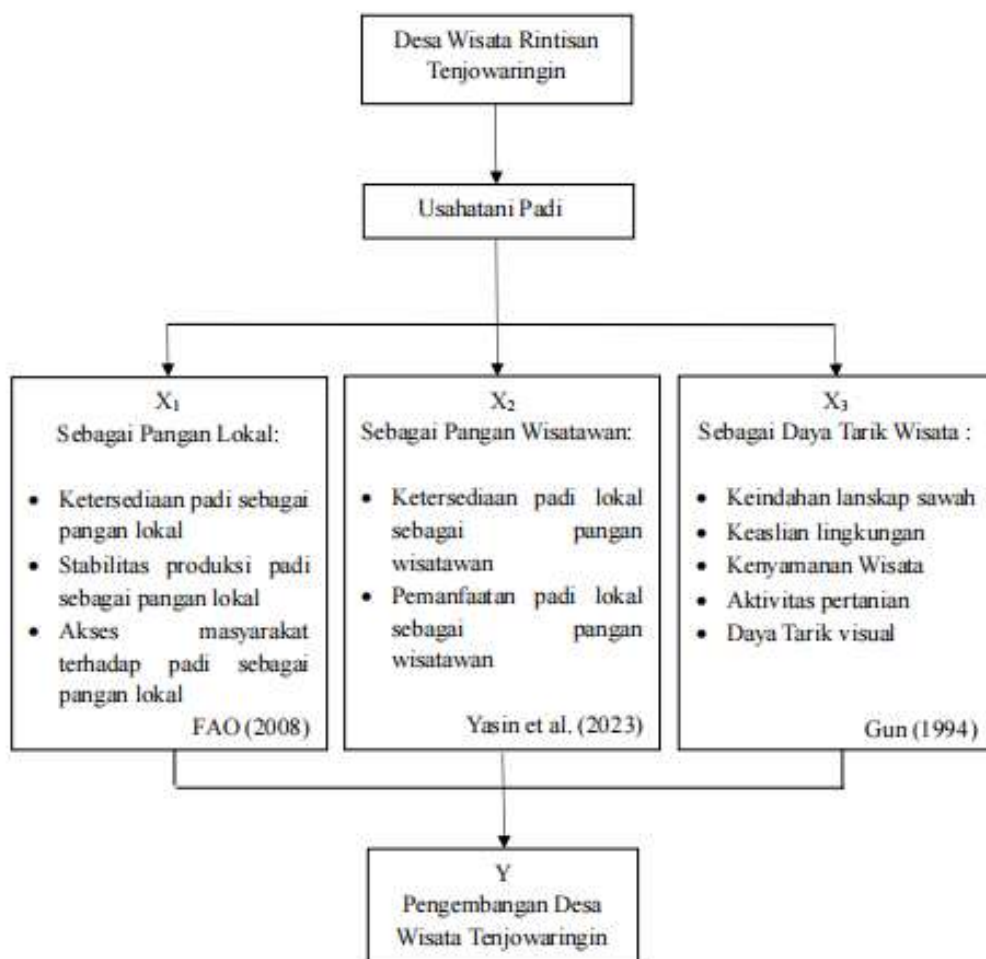
Dimensi peran usahatani padi sebagai penyedia pangan lokal (X_1) digunakan sebagai fondasi untuk menjaga kedaulatan pangan internal agar aktivitas pariwisata tidak mengorbankan kebutuhan dasar masyarakat. Berdasarkan teori ketahanan pangan FAO (2008), dimensi ini dibedah melalui tiga indikator: ketersediaan padi lokal (kecukupan volume produksi), stabilitas produksi (konsistensi pasokan antar-musim), dan akses masyarakat terhadap padi (keterjangkauan fisik dan ekonomi warga). Keberadaan indikator ini penting untuk memastikan bahwa transformasi desa wisata tetap berbasis pada kemandirian pangan lokal.

Mengenai peran usahatani padi sebagai pemenuhan pangan wisatawan (X_2) dipilih untuk menangkap peluang pasar dan efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi dari kunjungan wisata. Mengacu pada hasil penelitian Yasin et al. (2023), pemenuhan pangan wisatawan diukur melalui dua indikator: ketersediaan padi untuk wisata (suplai bahan pangan untuk warung kuliner dan homestay) serta pemanfaatan padi lokal (optimalisasi hasil panen menjadi produk olahan khas). Indikator ini digunakan untuk menguji sejauh mana hasil pertanian lokal mampu terserap langsung ke dalam rantai pasok industri pariwisata desa.

Peran usahatani padi sebagai daya tarik wisata sawah (X_3) menempatkan lanskap agraris sebagai aset estetika dan budaya (cultural landscape). Berdasarkan teori produk destinasi Gunn (1994) yang menyatakan pariwisata bertumpu pada keunikan atraksi lokal, dimensi ini dinilai melalui lima indikator: keindahan lanskap sawah (estetika visual), keaslian lingkungan (kelestarian ekosistem dari alih fungsi lahan), kenyamanan wisata (fasilitas pendukung), aktivitas pertanian (wisata berbasis pengalaman seperti menanam/memanen), dan daya tarik visual. Kelima indikator ini digunakan karena menjadi magnet utama yang mendatangkan arus kunjungan wisatawan ke Desa Tenjowaringin.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi peran usahatani padi tersebut (X_1 , X_2 , X_3) saling bertautan dan diduga berpengaruh signifikan terhadap Pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin (Y). Kemandirian pangan lokal menciptakan stabilitas

sosial, pemenuhan pangan wisatawan menggerakkan ekonomi, dan daya tarik sawah mengamankan arus kunjungan. Integrasi sinergis antara sistem pangan pedesaan dan industri pariwisata inilah yang menentukan keberlanjutan desa wisata rintisan, yang selanjutnya akan diuji secara empiris melalui pengajuan hipotesis penelitian. Alur logika hubungan kausalitas antar-variabel dalam penelitian ini secara skematis disajikan pada Gambar Kerangka Pemikiran di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2024). Sebagai konstruk teoretis peneliti, hipotesis berfungsi sebagai dugaan atau kesimpulan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris melalui pengumpulan data di lapangan (Ismail & Hartati, 2019). Dalam konteks penelitian ini, perumusan dan

pengujian hipotesis disusun secara ketat mengacu pada tata urutan identifikasi masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Identifikasi masalah pertama dalam penelitian ini berfokus untuk mengetahui tingkat capaian peran usahatani padi yang mencakup dimensi penyedia pangan lokal (X_1), pemenuhan pangan wisatawan (X_2), dan daya tarik wisata sawah (X_3) di Desa Wisata Rintisan Tenjowaringin. Berdasarkan karakteristik masalah dan tujuan tersebut, identifikasi masalah pertama ini tidak diajukan hipotesis penelitian. Penilaian terhadap tinggi rendahnya kontribusi masing-masing dimensi tersebut sepenuhnya akan dianalisis dan dijabarkan secara mendalam menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

Sementara itu, hipotesis penelitian secara formal dimunculkan untuk menjawab identifikasi masalah kedua, yang menguji arah dan signifikansi pengaruh dimensi usahatani padi terhadap pengembangan desa wisata (Y). Secara parsial, penelitian ini menduga bahwa setiap dimensi peran memiliki kontribusi searah yang positif. Hipotesis parsial yang diajukan adalah usahatani padi sebagai penyedia pangan lokal (X_1) berpengaruh positif terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin, usahatani padi sebagai pemenuhan pangan wisatawan (X_2) berpengaruh positif terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin, dan peran usahatani padi sebagai daya tarik wisata sawah (X_3) berpengaruh positif terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin.

Pengujian dilakukan secara simultan untuk melihat dampak integratif dari seluruh dimensi usahatani padi ketika digerakkan bersama-sama dalam mendukung ekosistem agrowisata. Secara simultan, penelitian ini menghipotesiskan bahwa peran usahatani padi dalam aspek penyedia pangan lokal (X_1), pemenuhan pangan wisatawan (X_2), dan daya tarik wisata sawah (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Tenjowaringin. Melalui struktur hipotesis beralenia ini, hubungan kausalitas antar-variabel akan diuji keabsahannya menggunakan analisis regresi linear berganda untuk membuktikan sejauh mana integrasi sistem pangan dan pariwisata mampu mendorong kemandirian ekonomi desa wisata rintisan.